

## LAMPIRAN

### 1. Silvy Mutiari

#### a. Transkrip Wawancara

Nama Informan: Silvy Mutiari  
Hari/tanggal : Kamis, 7 Juni 2026  
Waktu : 10.30 - 11.30  
Tempat : Rumah di Randusari

#### Latar Belakang Penelitian & Perubahan Fisik

**Kak Silvy:** Kalau perubahan tubuhnya, di aku sendiri, yaitu merubah bentuk payudara yang tadinya rata. Karena terakhir dengan jenis kelamin laki-laki (berpenis), tapi merasa diriku sendiri sebagai perempuan.

Kalau istilahnya dulu ada *wandu*, *adam*, *waria*, *banci*, *bencong*—sebutan jaman dulu. Kalau sekarang kan lebih prefer ke istilah *transgender*. Karena gender kan ada laki-laki, perempuan, dan trans. Jadi masih masuk dalam kategori gender tadi.

Kami nyaman disebut di situ (*transgender*) karena kami merasa sebutan *waria* atau *wadam* itu masih ada kata "pria" atau "Adam"-nya. Jadi kalau *trans* ini menurut saya lebih pas penyebutannya karena dari gender laki-laki, *trans* atau menyeberang ke gender perempuan. Yang saya rasa sudah pasnya di situ.

Nah, untuk bagian merubah tubuhnya, karena saya pikir laki-laki berdada rata kemudian berpenis (mohon maaf istilahnya vulgar karena ini dalam konteks edukasi ya, jadi harus gamblang penyebutannya daripada disamar-samarkan nanti malah enggak sesuai dengan maksud tujuannya). Nah, dada rata tadi, saya pikir kalau saya perempuan, ya paling enggak menyerupailah atau berpenampilan layaknya perempuan gitu. (**Embodiment**)

Waktu itu usia sudah agak dewasa sih, 20 tahunan ke atas. Itu mulai berpikiran kalau tidak berpenampilan seperti perempuan layaknya dengan dada yang menonjol (**Embodiment**), istilahnya masih setengah-setengah atau nanggung gitu. Jadi sebelum melakukan perubahan ini, rasanya kok masih belum merasa perempuan seutuhnya.

Nah, waktu teman-teman ini masih marak-maraknya atau banyak yang melakukan perubahan yaitu suntik payudara, tergoda juga buat melakukan itu. Jadi mikirnya sih enggak lama, pertimbangannya pun agak keburu-buru kalau menurutku waktu itu. Setelah sekarang ini, membayangkan kok dulu belum memikirkan dampak

negatifnya atau efek sampingnya setelah nanti usia agak tua gitu kan. Waktu itu masih jiwa labil waktu itu ya.

Jadi akhirnya terbawa juga, ikut-ikutan sama teman gitu melakukan suntik payudara menggunakan silikon cair waktu itu. Nah, setelah sekarang ini baru merasakan, "Oh iya ya, dulu kok ikut tergoda melakukan itu." **(Disruption)** Karena efek sampingnya sekarang yang saya rasakan ya agak sakit **(Disruption)** waktu dipegang, apalagi diremas. Dan katanya sih kalau ingin membuang silikon cair ini di payudara lebih susah dibanding memasukkannya dulu, gitu. Dan itu yang enggak kepikiran atau enggak menjadi pertimbangan dulu waktu melakukan ini. **(Disruption)** Itu yang aku rasakan.

Pengalaman uniknya sih, aku pikir kenapa enggak dipikirkan lebih dalam lagi efek samping dan efek negatifnya? Karena aku pikir jaman dulu waktu masih gejala muda dan pengen hal yang instan dan agak murah waktu itu, aku lakukan tanpa pertimbangan yang bijak. Yang kuingat unik sih, hal yang akan aku rasakan seumur hidup tanpa aku pertimbangkan lebih dalam gitu waktu itu. Dan sadarnya ya sekarang-sekarang ini.

**Pewawancara:** Itu tahun berapa, Kak?

**Kak Silvy:** Tahunnya agak-agak lupa ya, tahun 2005 atau 2006.

**Pewawancara:** Oh, sudah lama banget ya. Di Semarang juga?

**Kak Silvy:** Iya, Semarang. Nah, itu kami lakukan dengan teman-teman dengan tenaga yang bukan tenaga medis, bukan tenaga profesional juga. Tapi ya aku lihatnya waktu itu teman bisa, ya jadi lah. Dan akhirnya dengan setelah melakukan perubahan itu merasa lebih PD, merasa lebih lurus, "Oh, aku sudah setengah perempuan lah," jadi enggak yang nanggung gitu. Karena kalau dikatakan perempuan seutuhnya kan merubah jenis kelamin tadi lewat operasi gitu-gitu. Dan hal tersebut enggak aku lakukan sampai sekarang. Gitu cerita perubahannya.

### **Masa Kecil & Identitas Gender**

**Pewawancara:** Tapi kalau kilas balik dari kecil, apakah ada tanda-tandanya? Misalkan senangnya main sama perempuan atau gimana?

**Kak Silvy:** Jadi cerita Ibu dulu ya (ini Ibu sendiri yang cerita), bahwa dulu waktu hamil aku, karena jaman tahun 1980-an teknologi belum secanggih sekarang dan mungkin masih diperuntukkan untuk keluarga mampu, orang-orang kaya yang punya uang. Nah, USG belum bisa dilakukan waktu itu, jadi belum tahu nih jenis kelamin yang dikandungnya gitu kan.

Orang dulu kan menganut ilmu *titen* kan ya? Kalau anak pertama dulunya perempuan, nah ini diharapkan ini gongnya atau terakhirnya ini, penutupnya pengennya juga anak perempuan. Jadi setelah itu, kepercayaan orang dulu, selesai gitu. Karena Ibu dulu itu kalau dihitung anaknya bisa 13. Banyak banget. Tapi dari 13 itu yang hidup sampai sekarang itu 5 orang. Jadi karena seringnya hamil kemudian melahirkan, jadi banyak yang meninggal gitu kan.

Nah, dari 13 kemudian pengennya penutupnya ini sama kayak awalnya yang sulungnya itu, anak pertama. Jadi anak pertama cewek, pengennya penutupnya ya diharapkan cewek gitu. Setelah itu enggak mau hamil lagi gitu lah. Tapi setelah diidam-idamkan anaknya terakhir cewek, ciri-cirinya itu juga cewek lah. Katanya hamilnya agak lonjong perutnya, gitu-gitu tanda-tandanya gitu lho. Nah, ini benerbener yakin kalau anaknya nanti terakhir jenis kelamin cewek, perempuan.

Tapi ternyata terakhir dengan jenis kelamin laki-laki. Nah, saking pengennya tadi Ibu mempunyai anak perempuan ini yang lahir, jadi diperlakukan seperti anak perempuan gitu. Jadi dibelikan baju-baju cewek, rok gitu kan, kemudian mainan-mainan cewek. Yang di mana ya bukan harapannya kemudian anaknya menjadi perempuan, tapi ya karena hasratnya tadi pengen punya anak perempuan gitu, ya diperlakukannya seperti itu.

Dan dari kecil aku kalau istilah *waria*, *wadam* itu kan karena anak-anak kecil jadi enggak paham kan? Diejekin, "Kamu laki-laki kok mainnya sama perempuan, pakainya baju perempuan, mainan-mainannya juga perempuan. Kamu tuh bencong, waria, wadam." Ya apalah arti sebutan itu karena di pikiran anak kecil kan enggak sampai gitu kan, apa itu istilah-istilah itu gitu kan. Jadi ya aku enggak mepedulikan omongan itu, tapi ya aku merasa diriku perempuan karena ya itu tadi: penampilan, baju secara dipakaikan baju cewek, mainan-mainan cewek, ya aku pikir ya aku cewek. Mainanku juga sama anak-anak cewek gitu kan.**(Recognition)**

Nah, agak bingung juga karena masuk sekolah. Ya, ketika masuk sekolah ada *rules*-nya, peraturan-peraturan. "Kamu terakhir dengan jenis kelamin laki-laki," tapi sekolah ya harus dengan itu tadi: baju laki-laki, celana, pakaiannya cowok, rambut juga harus dengan dandan cowok. Sementara aku mikirnya aku ini perempuan gitu kan. Ya itu tadi, agak bingung dengan hal tersebut di sekolah, di lingkungan pendidikan.

Pun sampai lulus SMA ya masih itu, masih apa ya, belum bisa menerima kalau

peraturan-peraturan tersebut harus diberlakukan sementara diriku merasa ini perempuan, kenapa harus pakai celana panjang gitu kan.

Nah, dari situ aku berpikirnya identitas diriku sih apa sih? Kalau soal dulu istilah-istilah gender segala macam belum ada dan agak susah ini akses pengetahuannya gitu kan. Akses ilmunya, akses wawasannya masih sempit jaman dulu untuk mengakses hal-hal tersebut masih terbatas. Jadi ya belajar dari pengalaman, kemudian lingkungan, yang di mana akhirnya mendapatkan teman yang senasib nih, serupa nih. Jadi saling curhat, saling apa ya, bertukar pengalaman semasa kecil. "Oh, berarti istilah-istilah dulu yang aku dengar ini ya diriku ini seorang waria ya?" Kalau jenis kelamin laki-laki tapi merasa dirinya perempuan, hanya sebutannya dirinya sebagai seorang waria. Oke, berarti saat itu akhirnya, "Oh, aku ini seorang waria," gitu. Itu setelah ketemu dengan teman-teman komunitas.

Nah, ke sininya setelah akses pengetahuan gampang didapat, gampang diakses, "Sebenarnya aku dalam diriku ini seorang perempuan tapi terakhir dengan jenis kelamin laki-laki." Tapi secara sosial, saya ini perempuan. **(Negotiation)** Jadi setelah dapat ilmu atau *insight-insight* gitu, "Oh, ini perempuan kok, tapi perempuan secara sosial, tidak secara biologis." Gitu. Jadi hal-hal yang aku temukan atau aku alami waktu dulu ya enggak ada yang salah, bahwa diriku ini adalah seorang perempuan. Jadi istilah *waria* yang aku yakini jaman dulu waktu itu, waktu pertama itu, "Bukan, aku bukan waria, aku seorang transgender ini." Karena ya walaupun perempuan sosial ya, tapi juga sebagai seorang transgender istilah tepatnya seperti itu. Gitu. Walaupun juga ada yang bilang, "Enggak, enggak transgender juga. Kamu kalau merasa dirimu perempuan ya perempuan secara sosial, tidak secara biologis." Dan itu sah-sah aja dan itu diakui bahwa ada kok perempuan sosial. Gitu.

### **Penerimaan Sosial & Keluarga**

**Pewawancara:** Kakak memutuskan diri sebagai perempuan, sosial itu berpengaruh tidak kak?

**Kak Silvy:** Kalau sosial, ya terutama dalam lingkup kecil keluarga gitu kan. Dari keluarga sendiri, walaupun ada apa pertentangan dari keluarga, baik dari Ayah, Ibu pun sebenarnya juga ya menyayangkan lah. Kalau misalkan anaknya dengan tekanan stigma, diskriminasi di masyarakat waktu itu dan sekarang juga, paling enggak enggak pengen anaknya terakhir sebagai ini, transgender ini. Karena itu tadi, tekanan stigma diskriminasi di masyarakat.

Tetapi juga akhirnya berusaha legowo. Toh ini juga enggak, bukan kemauan anaknya ini, tapi hasrat tadi pengen mempunyai anak perempuan. Dan akhirnya bisa legowo. Dan sampai Ibu itu berpesan-pesan sama teman, keluarga di sini, tetangga-tetangga, "Kalau hamil jangan sampai ini, menggebu-gebu atau berhasrat ingin punya anak cewek, anak cowok gitu. *Let it flow* istilahnya gitu loho, sedikasinya. Kalau kamu dikasih perempuan ya perempuan, enggak usah menggebu 'Aku hamil aku pengen anak perempuan,' tapi kalau tidak sesuai dengan kenyataan ya akhirnya kayak anakku ini," gitu, hehe. Mengedukasinya seperti itu gitu, sesama tetangga sini dengan bahasanya beliau gitu ya. Iya, enggak ada salahnya gitu dengan *statement* seperti itu karena belajar dari pengalaman dia sendiri gitu kan. Ya, istilahnya kalau saya tarik dengan bahasa guru agama bahwa "Jangan mendahului kehendak Sang Pencipta," kan? Mikirnya seperti itu, bahwa kalau belum lahir belum anu ya jangan berharap berlebihan gitu kan.

Lingkungan sendiri banyak yang bukannya mendukung ya, cuman apa, memahami. Pertama memaklumi, kemudian memahami bahwa ini saya waktu kecil memang diperlakukannya seperti perempuan. Jadi kalau gedanya seperti ini ya enggak kaget. Karena saya lahir dan besar di sini jadi warga di sekitar sini juga memahami. Oh iya, dengan pemahaman mereka yang saya pikir cukuplah untuk memahami bahwa ini seorang transgender. Jadi mereka memperlakukan saya ya seperti perempuan gitu. Diajak untuk ikut kegiatan ibu-ibu PKK gitu kan, kemudian kalau acara ibu-ibu dilibatkan, yang berbau-bau perempuan lah kegiatan cewek-cewek gitu. Ikut dilibatkan dengan warga sekitar sini. Ya itu, akhirnya ya selama proses penerimaan diri jaman dulu, sekarang bisa sudah berdamai dengan diri sendiri. Gitu, dengan dukungan warga sekitar juga, lingkungan juga. Gitu.

### **Efek Medis & Mitos "Menular"**

**Pewawancara:** Terus tadi saya masih penasaran yang Kakak merubah tubuhnya. Nah, ada momen, satu momen yang bener-bener membuat perasaan Kakak atau bahkan itu berdampak ke lingkungan Kakak, kayak gitu enggak, Kak?

**Kak Silvy:** Kalau dampak negatifnya secara frontal sih enggak ada ya. Jadi keluarga sendiri itu tadi, memaklumi ketika dulunya belum ada payudara kemudian merubah bentuk payudara ini menjadi agak besar gitu, ya respon mereka, "Wah ya udah, ini enggak bisa dibetulkan lagi nih istilahnya," (dalam tanda kutip maksudnya enggak bisa diarahkan kembali sesuai jenis kelaminnya atau menjadi laki-laki yang seutuhnya gitu). Tapi memang ya sudah memaklumi, "Oh ini ya

karena kecilnya seperti itu kemudian melakukan perubahan bentuk," akhirnya, "Oh iya, ini sudah mantap melakukan itu, proses menjadi perempuan tadi." Gitu sih respon mereka.

**Pewawancara:** Kalau tentang penerimaan diri itu mulai dari lingkungan sendiri ya berarti? Lingkungan ini, atau dari komunitas?

**Kak Silvy:** Menyadari bahwa status sosialnya seorang waria waktu itu ya setelah kumpul atau setelah ketemu dengan komunitas. Jadi kalau sekarang banyak netizen di medsos bilang bahwa itu menular lah, atau karena faktor lingkungan jadi seperti itu gitu kan, saya pikir itu *statement* yang salah. Jadi bahwa setelah kita bertemu dengan komunitas, dengan lingkungannya, nah itu akan akhirnya sadar, "Oh bahwa status gender saya seperti ini, status sosialnya saya ini," gitu kan. Jadi itu mungkin yang dilihat netizen yang tidak mengalaminya sendiri bahwa itu ada faktor lingkungan. Tapi kenyataannya ya memang dari kecilnya seperti ini, terus menyadarinya setelah bertemu dengan komunitas. Gitu.

Jadi bukan dari ikut komunitas terus terbawa dengan komunitas atau tertular atau ketularan—nah itu istilah netizen sekarang seperti itu—ya kenyataannya bukan seperti itu. Bahwa ini proses dari lahir, dari kecil gitu kan, sampai menemukan komunitas yang akhirnya membuat sadar diri tadi, bahwa ini oh saya sebenarnya seorang ini, transgender. Gitu sih.

### **Media & Stigma di Masyarakat**

**Pewawancara:** Oh, jadi bukan dari ikut komunitas terus jadi berubah ya. Kalau dulu kan orang masih belum *aware* ya sama istilah itu dan juga keberadaan mereka. Terus juga kalau tahun baru-baru ini kan sudah mulai *aware* dan juga mereka juga sudah menyuarakan kalau adanya transgender gitu. Nah, menurut Kakak ini perbedaan yang mencolok itu kayak gimana suasanaanya? Antara sebelum dikenal dan setelah dikenal gitu?

**Kak Silvy:** Ya sebenarnya kan perbedaannya cuman di masalah media. Media yang menyuarakan gitu lho. Kalau dulu kan terbatas medianya, cuman berita di koran gitu kan, media cetak. Dan itu kita susah masuk ke media tersebut menyuarakan karena ya terbatas. Karena jaman Orba (Orde Baru) kalau mau mengulik jaman Orba dulu kan dibatasi berita-berita yang beredar di masyarakat gitu kan. Dan tidak banyak kita temukan media yang mau memberitakan tentang teman-teman komunitas waria jaman dulu.

Tapi ketika berita waria dimasukkan ke media, hanya berita-berita kriminal. Gitu,

kejahatan-kejahatan yang dilakukan teman-teman waria gitu kan. Jadi *image* di masyarakat waktu itu ya itu tadi, *image* negatif aja. Bahwa waria sering melakukan tindakan kriminal, membunuh lah, tindakan kriminal lainnya lah. Yang di mana waktu itu komunitas ini kan kecil hitungannya ya, komunitas kecil kemudian melakukan hal-hal tersebut (kriminal) yang akhirnya membuat publik mengasumsikan bahwa oh waria itu negatif. Gitu.

Jadi beberapa puluh tahun belakangan ini, tugas kami merubah *mindset* tersebut di masyarakat bahwa banyak kok teman-teman waria yang berprestasi gitu. Dan itu yang dulunya tidak bisa dimunculkan. Masyarakat ini enggak menemukan ini, berita-berita positif tentang waria. Dan itu tugas kami sebagai komunitas sendiri untuk memunculkan tadi: prestasi-prestasi, kemudian hal-hal positif yang dilakukan teman-teman komunitas, bahwa kami juga *aware* tentang kesehatan, kami ikut kegiatan-kegiatan positif, kegiatan sosial.

Dan bedanya dengan sekarang, banyak media yang bisa itu tadi, menampung ya. Dan hal yang kami lakukan, kami juga melakukan mediasi sama teman-teman wartawan, teman-teman redaksi koran atau redaksi berita-berita online dan cetak, yang akhirnya ini mulai memunculkan berita-berita positif tentang komunitas. Kita enggak menuntut untuk menghilangkan berita negatif, tapi paling enggak seimbang lah. Gitu, munculkanlah juga berita-berita positif tentang komunitas teman-teman ini, gitu. Dan ya sedikit-sedikit bisa ini lah, merubah *mindset* tentang teman-teman komunitas ini di masyarakat. Bahwa masyarakat sekarang juga sudah tahu bahwa teman-teman komunitas banyak melakukan hal-hal positif juga. Gitu sih. Dan ya, dampaknya masyarakat ini banyak yang sudah *aware* dengan keberadaan teman-teman komunitas ini. Ya, *dislike and like* gitu kan juga berdampingan ya, jadi ya kami tidak menutup mata bahwa masyarakat juga masih ada yang belum bisa menerima, dan kami maklum dengan hal itu. Toh yang teman-teman perempuan, laki-laki pun juga mengalami hal yang sama, dan itu saya pikir ya *equal* lah teman-teman juga mengalami hal-hal tersebut gitu. Dan itu tantangan bagi kami untuk menghadapinya. Gitu.

### **Tantangan Pekerjaan & Dunia Hiburan**

**Pewawancara:** Merasa pernah kesulitan enggak, Kak? Kalau misalkan contohnya mau *apply* pekerjaan atau mengikuti acara gitu?

**Kak Silvy:** Banget lah. Stigma diskriminasi kita masih kuat ya, masih kenceng ya. Dan tidak mencapai ke pengambil keputusan, gitu. Jadi pengambil keputusan

masih banyak berpihak ke yang mayoritas, bahwa ini minoritas enggak boleh dikasih panggung nih istilahnya. Kalau kita berpikirnya selama pembuat kebijakan memberi sedikit peluang terhadap kami, paling enggak keputusan-keputusan atau kebijakan yang diambil sedikit berpihak pada kami gitu kan. Kalau pengambil kebijakannya tidak bisa berempati terhadap kami, ya enggak ada mungkin ada kebijakan yang sedikit berpihak lah.

Misalkan dilonggarkan peraturannya di perusahaan—gitu kan korelasinya seperti itu—pengambil kebijakan memberikan peraturan bahwa di lingkungan pekerjaan, di lingkungan kerja, atau di lingkungan pendidikan (yang *basic*-nya tadi pendidikan) agak dilonggarkan nih, tidak mewajibkan siswanya untuk berpenampilan seperti jenis kelaminnya. Saya yakin dan undang-undang tentang *bullying* atau segala macam, represif terhadap teman-teman komunitas ini di lingkungan pendidikan, saya yakin teman-teman banyak yang mau mengakses pendidikan gitu. Dan akhirnya berimbas ke pekerjaan yang layak. Gitu.

Kalau di lingkungan pendidikan sudah banyak peraturan yang mendiskriminasi atau tidak berpihak terhadap komunitas kami, ya itu tadi, teman-teman akhirnya mendapatkan *bullying*, diplonco di lingkungan pendidikan yang akhirnya banyak temen-temen yang *out* atau *drop out* dari sekolah. Yang ini berimbas ke jenjang pekerjaannya gitu kan. Akses pekerjaan terbatas, yang di mana syarat-syaratnya harus dengan ijazah ini, ijazah itu, sementara teman-teman tidak memilikinya karena faktor tadi gitu kan. Jadi langkah yang bisa kami tempuh ya itu tadi, aksesnya pekerjaan sektor non-formal. Ya itu tadi, kalau di pandangan masyarakat pikir bahwa akses pekerjaan kami ya hanya di situ-situ aja, sektor non-formal, yang di mana seringnya sektor kecantikan, salon, desainer, segala macam. Yang sebenarnya banyak juga kok dari teman-teman kami yang punya kapasitas untuk kerja di sektor formal: kerja kantor, bisnis formal gitu kan. Tapi karena faktor tadi akhirnya tidak bisa, dipaksakan untuk diarahkan untuk kerja di sektor non-formal. Gitu sih untuk akses pekerjaannya.

### **Pengalaman Unik Diterima Institusi Negara**

**Pewawancara:** Terus Kak, cerita unik apa yang Kakak merasa, "Oh, aku diterima di lingkungan masyarakat"?

**Kak Silvy:** Jadi hal lainnya karena kebetulan kerja di sektor *entertain*. Ya, *entertain* itu MC, nyanyi, penghibur gitu kan. Dan sektor ini kan ya masyarakat masih memandangnya karena seorang waria itu lucu, kocak, bisa membuat suasana acara

gitu lebih hangat, lebih meriah gitu lah. Nah, karena status *transgender* ini juga akhirnya dipanggil di institusi kepolisian. Jadi mengisi acara-acara di kantor kepolisian gitu, Polrestabes Semarang, kemudian dari situ dipanggil ke Polda Jateng. Dan akhirnya bisa mengenal pejabat-pejabat kepolisian.

Uniknya ya saya bisa diterima di institusi tersebut yang katanya pandangan masyarakat ya tertutuplah gitu kan. Dan terpilihnya saya di situ ya apakah karena faktor kewariaan saya waktu itu atau faktor bakat *entertain* tadi gitu kan? Ya terus saya mikirnya ya *it's okay* lah dengan kewariaan saya kemudian dengan bakat saya bisa kolaborasi kok untuk masuk ke institusi tersebut dan diterima gitu. Jadi saya pikir unik karena enggak banyak teman-teman komunitas yang menjadi *entertain* waktu itu bisa masuk ke institusi tersebut gitu kan. Karena sedikit banyak juga agak trauma juga dengan kejadian pengalaman-pengalaman teman-teman yang dulu mungkin dirazia lah, ditangkap lah, karena hubungan komunitas ini dengan pihak kepolisian kan juga ya itu tadi, kurang baik lah dengan berita-berita kriminal gitu kan. Tapi akhirnya bisa diterima di institusi tersebut, aku pikir unik juga sih, iya.

Ya, terus kemudian kegiatannya juga di organisasi ini berhubungan dengan instansi-instansi yang lain: Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan ya itu yang sering kita berhubungan, Dinas Sosial gitu-gitu yang di mana sebelum aktif di organisasi ya mana mungkin lah berinteraksi dengan mereka-mereka ini gitu karena ya *mindset* kami dahulu ya agak susah nih ada relasi dengan instansi-instansi gitu. Tapi ya berjalannya waktu dengan bergabung organisasi, akhirnya sering kok sekarang kita berinteraksi dengan mereka, menyuarakan apa yang kita rasakan di komunitas gitu.

**Pewawancara:** Itu komunitas Rumah Pelangi bukan, Kak?

**Kak Silvy:** Rumah Pelangi... ini kan kebetulan saya juga sebagai ketua yayasan Perwaris (Persatuan Waria Semarang). Iya, kalau Rumah Pelangi ada sendiri.

**Pewawancara:** Tapi itu masih ada ya?

**Kak Silvy:** Rumah Pelangi sekarang sudah enggak aktif. Dulu Oril sih yang mengelola kalau lihat atau baca-baca sejarahnya. Itu teman juga, kenal si Oril tadi, dari Amanda juga. Nah, itu sekarang jadi Airis, Airis Kolektif, organisasi kolektif teman-teman komunitas. Nah, organisasi sendiri yaitu tadi yang membantu atau menjadi istilahnya penghubungnya atau wadahnya lah untuk teman-teman ini bisa lebih melakukan kegiatan-kegiatan positif. Gitu.

**Pewawancara:** Berarti kalau di komunitas sendiri itu cuman sebagai sarananya aja atau ada kegiatan apa gitu?

**Kak Silvy:** Organisasi Perwaris ini kan sudah menjadi bentuk yayasan ya, jadi punya program kerja, punya kegiatan-kegiatan yang di mana dilakukan setiap bulan sekali, setiap setahun sekali, kemudian kegiatan tentatif yang kita lakukan ketika ada kasus-kasus tertentu gitu. Jadi setiap bulannya kita melakukan pertemuan, arisan dengan anggota, dengan pengurus. Kemudian setiap tahunnya kita di *event-event* hari besar gitu kita melakukan kegiatan-kegiatan positif lah, sosial, di masyarakat sekitar Semarang kota Semarang ini. Bagi takjil gratis, bagi *sahur on the road*, kemudian santunan ke anak-anak yatim gitu-gitu. Jadi yang orang-orangnya juga dari Semarang juga yang sudah ikut anggota Perwaris tadi, gitu.

### **Pesan untuk Komunitas & Masyarakat**

**Pewawancara:** Kalau dari Kakak sendiri, ada pesan yang mau disampaikan, yang telah Kakak alami, terus juga untuk menyuarakan kepada masyarakat gitu?

**Kak Silvy:** Untuk... ini pesan untuk sesama teman-teman komunitas dulu ya. Teman-teman komunitas, ya karena tadi isunya kan perubahan bentuk tubuh kan? Kalau ingin menyesuaikan, melakukan penyesuaian terhadap bentuk tubuh, ya aku pikir dipikirkan lagi secara matang gitu. Jadi jangan hanya hasrat sesaat gitu, pikirkan tentang efek samping, efek jangka panjangnya seperti apa. Dan kalau sudah memantapkan atau memutuskan merubah bentuk tubuh, lakukan secara *proper*. Iya, jadi menurut tindakan medis yang secara profesional gitu agar tidak menyesal di akhirnya, gitu. Tidak melarang atau tidak menghalangi teman-teman untuk melakukan perubahan penyesuaian, tapi paling enggak lakukan secara *proper*.  
Gitu. **(Reinterpretation)**

Kemudian untuk masyarakat, banyak-banyak mengenal kami, kenalilah kami secara dalam, jangan hanya di permukaannya aja, jangan hanya di kulitnya aja. Tapi lebih dalam lagi tentang komunitas *transgender* ini, jadi tidak terbawa dengan isu-isu atau berita-berita negatif di luaran sana. Gitu. Banyak terima kasih juga buat teman-benar mahasiswa, pelajar, segala macam, bahwa kami perlu kok untuk menyuarakan ini. Jadi lewat teman-teman ini ya suara kami bisa lebih didengar di masyarakat luas, gitu. Jadi seorang *transgender* bukan suatu kesalahan, tapi ini *gift*, pemberian dari Tuhan. Jadi bersikaplah bahwa ini adalah sebuah anugerah, bukan musibah. **(Integration)** Gitu sih *closing statement* kami, hehe.

**Pewawancara:** Oke terima kasih, banyak yang baru saya tahu juga sih.

**Kak Silvy:** Iya, itu tadi fungsinya saya mau menerima ya teman-teman dari lingkungan ini, mahasiswa, pelajar segala macam, bahwa kami perlu kok untuk menyuarakan ini. Jadi lewat teman-teman ini ya suara kami bisa lebih didengar di masyarakat luas, gitu. Ya, bagian dari misi kami menjadi inklusif tadi. Enggak ada yang perlu ditutup-tutupi soal kami, iya itu tadi *goals*-nya tadi bukan mewariskan atau mentransgenderkan masyarakat, tetapi masyarakat biar lebih *aware* tentang isu *transgender* ini, gitu.

-Apakah ada pressure yang memicu untuk melakukan suntik silikon meskipun tahu ada resiko? Jika ada, pressure yang seperti apa?

"Karna dulu masih remaja dan ego nya masih tinggi jadi yang memicu adalah diri sendiri yang ingin menjadi perempuan yang mempunyai payudara, jadi tidak ada tekanan dari luar"

-Bagaimana komunikasi dari seseorang yang menyuntikkan silikon cair sehingga bisa membentuk kepercayaan informan untuk menyuntik secara non medis? (Narasi perkataannya seperti apa)

"Yang menyuntikkan tidak membujuk tapi meyakinkan bilang 'suntik silikon itu resikonya kecil dan bisa awet lama' jadi saya sendiri merasa yakin dan mengabaikan resiko-resiko kedepannya"

-Apakah sebelumnya tidak ada efek samping yang dialami oleh teman yang sudah pernah suntik tersebut?

"Ada yang pernah menyampaikan 'suntik silikon cair itu akan berakibat nyeri kemudian melorot atau turun dan jangka panjangnya akan berubah bentuk' Namun resiko atau efek samping tersebut saya indahkan karena berkeinginan kuat untuk mengubah payudara"

-Munculnya nyeri di tahun berapa?

"Rasa nyeri kalau dipegang atau diremas itu setelah disuntik memang terasa, selebihnya jarak satu minggu itu sudah ga terasa nyeri lagi. Kemudian jelang 5 tahunan beberapa kali kesenggol kerasa nyeri, tapi yang ga terlalu sakit seperti itu"

-Apakah sekarang masih banyak yang menyuntik secara non medis?

"Masih ada tapi tidak banyak, yang menyuntik pun sekarang adanya di Jakarta karena di Semarang sudah tidak ada, jadi kalau mau suntik ya ke harus ke Jakarta"

## b. Hasil Coding

| FASE             | NARASI                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Recognition      | <p>tapi ya aku merasa diriku perempuan karena ya itu tadi: penampilan, baju secara dipakaikan baju cewek, mainan-mainan cewek, ya aku pikir ya aku cewek. Mainanku juga sama anak-anak cewek gitu kan."</p> <p>Karna dulu masih remaja dan ego nya masih tinggi jadi yang memicu adalah diri sendiri yang ingin menjadi perempuan yang mempunyai payudara, jadi tidak ada tekanan dari luar."</p>                                                                                    |
| Negotiation      | <p>Sebenarnya aku dalam diriku ini seorang perempuan tapi terakhir dengan jenis kelamin laki-laki." Tapi secara sosial, saya ini perempuan."</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Embodiment       | <p>"saya pikir kalau saya perempuan, ya paling enggak menyerupailah atau berpenampilan layaknya perempuan gitu."</p> <p>"...kalau tidak berpenampilan seperti perempuan layaknya dengan dada yang menonjol."</p>                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Disruption       | <p>"Oh iya ya, dulu kok ikut tergoda melakukan itu. Karena efek sampingnya sekarang yang saya rasakan ya agak sakit."</p> <p>"Dan itu yang enggak kepikiran atau enggak menjadi pertimbangan dulu waktu melakukan ini."</p> <p>"Rasa nyeri kalau dipegang atau diremas itu setelah disuntik memang terasa, selebihnya jarak satu minggu itu sudah ga terasa nyeri lagi. Kemudian jelang 5 tahunan beberapa kali kesenggol kerasa nyeri, tapi yang ga terlalu sakit seperti itu."</p> |
| Reinterpretation | <p>"Teman-teman komunitas, ya karena tadi isunya kan perubahan bentuk tubuh kan? Kalau ingin menyesuaikan, melakukan penyesuaian terhadap bentuk tubuh, ya aku pikir dipikirkan lagi secara matang gitu. Jadi jangan hanya hasrat sesaat gitu, pikirkan tentang efek samping, efek jangka panjangnya seperti apa. Dan kalau sudah memantapkan atau memutuskan merubah bentuk tubuh,</p>                                                                                              |

|             |                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | lakukan secara <i>proper</i> . Iya, jadi menurut tindakan medis yang secara profesional gitu agar tidak menyesal di akhirnya, gitu. Tidak melarang atau tidak menghalangi teman-teman untuk melakukan perubahan penyesuaian, tapi paling enggak lakukan secara <i>proper</i> . Gitu.” |
| Integration | “Jadi seorang <i>transgender</i> bukan suatu kesalahan, tapi ini <i>gift</i> , pemberian dari Tuhan. Jadi bersikaplah bahwa ini adalah sebuah anugerah, bukan musibah.”                                                                                                               |

## 2. Ferdina Hanny

### a. Transkrip Wawancara

Nama Informan : Ferdina Hanny

Hari/tanggal : Selasa, 16 Juni 2026

Waktu : 10.40 - 11.50

Tempat : Cafe Blue House

### Perkenalan & Latar Belakang Organisasi

#### Narasumber:

Perkenalkan, nama aku Ferdina Hanny, sering dipanggil Hanny. Aku seorang transgender di Kota Semarang dan salah satu aktivis komunitas transpuan di sini. Di Semarang itu ada komunitas trans-puan. Transgender itu meliputi transpuan dan transmen. Transmen itu jatuhnya ke lesbian, kalau transpuan jatuhnya ke teman-teman waria.

Aku aslinya tinggal di Semarang Utara, tepatnya di Kelurahan Bulu Lor. Pekerjaanku di bidang *entertainment*, dan aku juga menjabat sebagai ketua aktivis harian di salah satu komunitas di Semarang, yaitu Yayasan Perwaris Satu Hati (Persatuan Waria Semarang Satu Hati). Awalnya namanya hanya "Perwaris", tapi karena kita sudah legal, harus ada tambahannya, jadi "Perwaris Satu Hati".

Fokus Perwaris cenderung ke pendampingan teman-teman di bidang kesehatan, hukum, atau advokasi. Kita juga bekerja sama dengan beberapa lembaga di Semarang, seperti LBH Apik, LBH Semarang, dinas-dinas terkait (Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, Dispendukcapil). Alhamdulillah, teman-teman transpuan di Semarang lebih diterima (*welcome*), karena visi-misi

kita adalah memperjuangkan hak-hak teman-teman Perwaris di Kota Semarang.

## **Masa Kecil & Kondisi Keluarga**

### **Narasumber:**

Dari umur sekitar 4 atau 5 tahun (saat TK), aku sudah merasa berbeda. Lingkunganku kebanyakan anak perempuan, jadi dari seangkatan aku mainnya sama teman-teman cewek. Aku sudah tidak mau berteman sama cowok.

Aku hidup di keluarga yang *broken home*. Mama dan papaku pisah saat aku umur 1 tahun. Waktu TK, aku hidup sama ibu saja, dan aku punya *mindset* kalau laki-laki itu jahat. Aku tidak mau jadi bapak, aku pengennya jadi seorang ibu.

Masuk SD, aku juga selalu main sama cewek. Mainannya boneka, suka menari, suka ikut-ikutan *makeup* kalau lihat mamaku dandan. Mamaku tidak pernah melarang atau bilang "Jangan mainan cewek". Semua permintaanku dituruti. Kalau ada saudara perempuanku menjemur pakaian (pakaian cewek), aku selalu ambil dan pakai. Mamaku biasa saja melihatnya. **(Recognition)**

Waktu umur 6 tahun (TK besar), aku baru tahu sosok bapakku. Setiap bulan aku diajak mama ke rumah bapak untuk minta jatah bulanan. Papaku mencoba mendidikku secara laki-laki. Aku dimarahi karena gayaku kemayu, disuruh main bola, diajak main lompat tinggi sama cowok-cowok, tapi aku menolak. **(Recognition)** Sempat terjadi pertengkaran antara mama dan papaku karena hal ini. Mamaku membela, "Ya sudah, memang anaknya seperti ini, mau diapakan lagi." Akhirnya papaku menyerah.

## **Masa Remaja, Menemukan Jati Diri & Dunia Kerja**

### **Narasumber:**

Di kelas 2 SMP, mama menikah lagi. Suami baru mama ini kurang cocok sama aku, entah karena sifatku atau hal lain. Tapi aku tetap menjalani hidup sampai SMA. Waktu SMP-SMA aku ikut sanggar tari Lestari Jawa di Semarang, jadi aku sering menari.

Lulus SMA, orang tuaku (mama dan papa tiri) kebetulan punya usaha. Setelah lulus aku jadi penari (*dancer*) dan senam. Mamaku sangat mendukung. Di saat yang sama, aku masuk ke salah satu perguruan tinggi di Semarang ambil program D3. Namun, sejak semester satu dan dua, aku sering bolos.

Akhirnya aku kenal salah satu teman Perwaris. Aku diajak kerja di salon, diajari dandan dan potong rambut. Di situlah aku merasa sangat nyaman. Apalagi kalau sudah *makeup*, kita pilih cowok-cowok yang keren. Sejak SMP sebenarnya aku sudah merasa tertarik sama cowok. Kalau lihat cewek biasa saja, tapi merasa diriku juga cewek. Aku belum tahu kalau itu namanya waria, aku cuma mikir "Oh, aku cewek."

Waktu kuliah itu, ada dosen yang tahu kalau aku suka dandan dan jalan sama teman-teman waria. Akhirnya aku disidang oleh mama, papa, dan dosen. Mereka tanya maunya apa. Aku ditawari lanjut kuliah atau kerja, dan disuruh memilih keluar dari rumah mama atau rumah papa. Aku tegaskan, "Apa pun yang keluar dari rumah, kasih ke mamaku." Karena mamaku orangnya tidak tegaan, aku memutuskan keluar dari rumah untuk membuktikan diriku. Aku harus bisa mandiri, punya keahlian (jadi *dancer*, penyanyi, buka salon), dan membuktikan aku bukan waria yang suka mangkal atau minta-minta. **(Negotiation)**

### **Bergabung dengan Perwaris & Penerimaan Diri**

#### **Narasumber:**

Tahun 2009, aku kenal Mbak Silvi (saat itu Perwaris baru dibentuk ulang secara legal pada 2 Mei 2009). Awalnya aku masuk sekitar September-Oktober. Ternyata di sana aku merasa lebih nyaman dan bisa terbuka menceritakan masalahku. Teman-teman Perwaris sangat suportif. Mereka meyakinkan bahwa aku bisa. Meski awalnya tidak pede dan takut, akhirnya aku berani bergabung dan belajar banyak.

Kalau dari segi lingkungan rumah, mereka sudah tahu kondisiku dari kecil. Jadi mereka biasa saja, paling cuma digoda, "Sekarang kamu sudah berubah jadi cewek." Tapi aku buktikan ke mereka bahwa aku ini waria yang punya *skill*, bisa *makeup*, bisa nyanyi, dan lain-lain. Pandangan mereka ke aku positif, tidak ada yang negatif. Aku kos di Semarang Barat, dan lingkungan kos di sana sangat menerima kehadiranku layaknya perempuan biasa.

### **Transformasi Fisik (Hormon & Silikon)**

#### **Narasumber:**

Seiring waktu, aku memutuskan berpenampilan perempuan setiap hari. Rambut mulai kupanjangkan. Sekitar tahun 2011, aku mulai mengubah bentuk muka. Hidungku dulu tidak seperti ini, agak pesek karena kecelakaan SMA yang bikin tulangnya

rusak. Akhirnya hidungku disuntik silikon oleh teman komunitas sendiri, bukan dokter medis.

**Penanya:**

Suntiknya di mana, Kak? Di klinik atau bagaimana?

**Narasumber:**

Enggak, di teman komunitas sendiri. Ada teman yang bisa nyuntik, kita beli silikon yang biasa untuk alat medis gitu. Hidungku disuntik, bibirku dulu tidak mau karena bentuknya sudah aslinya begini.

Kemudian sekitar tahun 2017-2018, aku mulai menyuntik payudara pakai silikon. Sebelumnya, aku sempat konsumsi hormon dulu. **(Embodiment)**

**Penanya:**

Konsumsi hormonnya berapa lama dan isinya apa saja?

**Narasumber:**

Dulu sehari aku minum 3 jenis obat hormon pil. Satu paket buat seminggu (diminum 5 hari berturut-turut) harganya sekitar 250 ribu. Aku konsumsi itu selama 7 bulan.

**Penanya:**

Perubahannya apa setelah minum hormon?

**Narasumber:**

Pertama, cek dulu gen kita dominan yang mana. Ternyata gen perempuanku lebih dominan. Setelah minum hormon, badanku jadi tidak berotot, bulu ketiak, kaki, dan kumis tidak tumbuh, serta jakun tidak kelihatan. Suara juga mengecil secara alami. Kulit jadi lebih halus dan feminin.

Tapi aku akhirnya berhenti minum hormon. Efeknya bikin aku tidak bisa ereksi, dan aku takut halusinasi atau gangguan mental kalau dosisnya berlebihan. **(Disruption)** Setelah berhenti hormon hampir 3 tahun, aku ganti dengan suntik silikon di payudara. Efek silikon itu menambah volume, jatuhnya pinggul dan payudara membesar. Sampai sekarang aku jalani biasa saja tanpa hormon lagi. Pesanku buat teman-teman, boleh pakai hormon tapi jangan berlebihan. Konsultasikan dulu, cari tahu gen dominan kita apa.

## **Kehidupan Asmara & KTP**

**Penanya:**

Kalau tentang pasangan bagaimana, Kak? Setelah gabung Perwaris?

**Narasumber:**

Aku pacaran sudah beberapa kali. Tahun 2013 aku kenal cowok, awalnya berantem karena dia mantannya temanku. Ternyata dia orangnya baik, pekerja keras, dan tidak materialistis. Kita tinggal bareng di kos selama 6 tahun. Keluarganya dia juga sudah tahu semuanya tentang aku, sampai kakek-neneknya.

Karena orang tuaku meninggal, aku disuruh keluargaku untuk menempati rumah peninggalan orang tua, jadi aku tinggal di sana sekarang. Hubungan kita biasa saja selayaknya rumah tangga, ada cekcok soal cemburu atau ekonomi, tapi kita jalani dengan komitmen saling terbuka.

**Penanya:**

Terkait legalitas, KTP-nya waktu itu pembuatannya susah tidak?

**Narasumber:**

Tidak susah sama sekali. Dari SMA sampai sekarang KTP-ku seumur hidup dan namanya tidak berubah. Karena Perwaris kerja sama dengan Dispendukcapil, pembuatannya sangat dipermudah. Kalau untuk ubah gender di KTP, aku tidak mau. Aku merasa kalau suatu saat aku meninggal, kodratku kembalinya harus sebagai laki-laki. Jadi ini cuma titipan sesaat. (**Integration**)

**Pandangan Terhadap Isu Transgender Saat Ini**

**Penanya:**

Belakangan ini banyak isu transgender, misalnya soal masuk ruang ganti perempuan atau gerakan yang merasa bahwa transgender bukan perempuan seutuhnya. Pandangan kakak bagaimana?

**Narasumber:**

Transgender itu macam-macam. Ada transeksual, transmen, transpuan, dan *queer*. Kalau di Semarang, pandangannya kembali ke diri kita masing-masing bagaimana kita membawa diri. Teman-teman transpuan di sini kalau mau ibadah, kita sadar kodrat kita cowok. Kalau mau salat ya pakai sarung dan baju, bukan mukena. Di beberapa tempat memang ada pondok pesantren waria (seperti di Jogja) di mana salat dibebaskan senyamannya. Tapi bagiku, tempat ibadah itu urusan personal.

**Penanya:**

Pesan terakhir (*closing statement*) buat masyarakat?

**Narasumber:**

Pesanku buat masyarakat: janganlah memandang seseorang dari gendernya saja. Belum tentu seseorang dengan gender yang berbeda (transgender) itu sifatnya

buruk. Transpuan, khususnya waria, juga manusia yang punya hak dan kewajiban. Banyak dari kami yang punya keahlian dan bisa membantu masyarakat. **(Reinterpretation)** Jadi, terimalah teman-teman gender lain layaknya manusia pada umumnya.

-Apakah ada pressure yang memicu untuk melakukan suntik silikon meskipun tahu ada resiko? Jika ada, pressure yang seperti apa?

"Ada pressure ajakan dari teman-teman senior yang bilang katanya kalau suntik itu nanti akan menjadi selayaknya wanita sempurna yang bisa punya payudara. Jadi hanya mengafirmasi identitas sebagai perempuan"

-Bagaimana komunikasi dari seseorang yang menyuntikkan silikon cair sehingga bisa membentuk kepercayaan informan untuk menyuntik secara non medis? (Narasi perkataannya seperti apa)

"Kalau komunikasi itu lewat teman-teman komunitas jadi mereka yang memberitahu dan menyarankan kalau beliau sudah sering menyuntik silikon, dan hasilnya yang sudah suntik pun jadi bagus"

-Apakah sebelumnya tidak ada efek samping yang dialami oleh teman yang sudah pernah suntik tersebut?

"Efek samping tidak ada, hanya seperti orang yang habis disuntik pada umumnya"

## b. Hasil Coding

| FASE        | NARASI                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Recognition | <p>"Masuk SD, aku juga selalu main sama cewek. Mainannya boneka, suka menari, suka ikut-ikutan <i>makeup</i> kalau lihat mamaku dandan. Mamaku tidak pernah melarang atau bilang 'Jangan, mainan cewek' Semua permintaanku dituruti. Kalau ada saudara perempuanku menjemur pakaian (pakaian cewek), aku selalu ambil dan pakai. Mamaku biasa saja melihatnya."</p> <p>"Papaku mencoba mendidikku secara laki-laki. Aku dimarahi karena gayaku kemayu, disuruh main bola, diajak main lompat tinggi sama cowok-cowok, tapi aku menolak."</p> |
| Negotiation | <p>"Aku harus bisa mandiri, punya keahlian (jadi <i>dancer</i>, penyanyi, buka salon), dan membuktikan aku bukan waria yang suka mangkal atau minta-minta."</p> <p>"Ada pressure ajakan dari teman-teman senior yang bilang</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                  | katanya kalau suntik itu nanti akan menjadi selayaknya wanita sempurna yang bisa punya payudara. Jadi hanya mengafirmasi identitas sebagai perempuan”                                                                                                                                          |
| Embodiment       | “Ada teman yang bisa nyuntik, kita beli silikon yang biasa untuk alat medis gitu. Hidungku disuntik, bibirku dulu tidak mau karena bentuknya sudah aslinya begini. Kemudian sekitar tahun 2017-2018, aku mulai menyuntik payudara pakai silikon. Sebelumnya, aku sempat konsumsi hormon dulu.” |
| Disruption       | “Tapi aku akhirnya berhenti minum hormon. Efeknya bikin aku tidak bisa ereksi, dan aku takut halusinasi atau gangguan mental kalau dosisnya berlebihan.”<br><br>“Efek samping tidak ada, hanya seperti orang yang habis disuntik pada umumnya.”                                                |
| Reinterpretation | “Transpuan, khususnya waria, juga manusia yang punya hak dan kewajiban. Banyak dari kami yang punya keahlian dan bisa membantu masyarakat.”                                                                                                                                                    |
| Integration      | “Kalau untuk ubah gender di KTP, aku tidak mau. Aku merasa kalau suatu saat aku meninggal, kodratku kembalinya harus sebagai laki-laki. Jadi ini cuma titipan sesaat.”                                                                                                                         |

### 3. Amelia Veronica

#### a. Transkrip Wawancara

Nama Informan: Amelia Veronica

Hari/tanggal : Minggu, 5 Juli 2026

Waktu : 10.30 – 11.30

Tempat : Cafe Cold n Brew

#### Perkenalan dan Awal Mula Menyadari Identitas

**Penanya:** Halo, Kak. Bisa tolong perkenalkan diri, pekerjaan saat ini, dan ceritakan bagaimana awal mula Kakak menyadari identitas sebagai seorang transpuan (waria)?

**Kak Amel:** Nama saya Amelia Veronica, umur 35 tahun. Pekerjaan saya kadang di dunia hiburan malam yang sepi, kadang ikut teman jualan tas Hermes keliling, dan kadang ngamen.

Secara pribadi, saya mengalami perubahan menjurus ke arah kewanitaannya itu sejak kelas 4 atau 5 SD. Pertama kali saya jatuh cinta itu waktu kelas 5 mau naik ke kelas 6 SD, sama teman sekelas cowok. Di situ saya mulai merasa menyukai sesama jenis. Waktu SD ibaratnya saya sedang puber-pubernya, saya suka bergaul dengan teman perempuan. Di rumah saya juga suka pakai bedak dan lipstik punya

ibu saya, sampai dibawa ke sekolah.

Karena namanya teman, pasti ada yang mengejek, memanggil "bencong". Hal itu sudah biasa. Orang tua saya juga sering dipanggil ke sekolah karena anaknya menjurus ke arah perempuan. Orang tua saya sudah memberitahu dan menegaskan kalau saya ini laki-laki, tapi saya tidak mungkin menyalahkan takdir Tuhan. Ini kembali pada diri kita sendiri. **(Recognition)**

### **Fase Berdandan, Putus Sekolah, dan Pergi dari Rumah**

**Penanya:** Kapan Kakak mulai benar-benar merubah penampilan dan berani turun ke jalan?

**Kak Amel:** Waktu SMP kelas 2, puncaknya saya sangat senang merubah penampilan. Pertama kali saya berani berdandan jadi perempuan (meski belum pakai rok, baru pakai bedak, lipstik, dan celak), itu saya diajak oleh kakak kelas. Dari situ saya mulai kenal media sosial lewat warnet, bikin Facebook.

Pertama kali saya benar-benar jadi cewek dan turun ke dunia malam (mangal/nyebong) itu malam Minggu. Saya diajak cari tamu oleh mak-mak senior. Awalnya saya pasang tarif sekian, saya suka, dan merasa kerjanya gampang. Keterusanlah saya.

Akhirnya, saya keluar dari sekolah saat naik ke kelas 3 SMP. **(Negotiation)** Alasan saya keluar adalah saya bohong ke ibu bilang sering di-*bully* dan dikerjain teman-teman, padahal itu agar saya bisa keluar dari sekolah dan nyaman kerja di malam hari. Orang tua saya sempat menangis dan bertanya kenapa saya jadi begini. Saya bilang ke orang tua, "Saya tidak bisa, Bu, saya tidak bisa menyalahkan takdir. Ini sudah kemauan saya." Ibu saya cuma berpesan, apapun yang terjadi itu urusan saya, dan saya harus berani menanggung risikonya.

Setelah itu, saya keluar rumah dan ngekos karena tetangga mulai kontra dan bertanya-tanya kenapa saya jadi begini. **(Negotiation)** Ibu saya selalu membela saya, tapi saya merasa tidak enak. Setiap lebaran selama setahun saya tidak mau keluar kamar, sampai saudara-saudara pada mencemooh. Karena pikiran sudah tidak nyaman, akhirnya saya jarang pulang ke rumah.

### **Bergabung dengan Komunitas Perwaris dan Perlindungan Hukum**

**Penanya:** Kapan Kakak mulai mengenal Kak Hanny dan bergabung dengan komunitas atau organisasi?

**Kak Amel:** Setelah mangkal-mangkal itu, saya kenal sama Kak Hanny sekitar tahun 2016-an. Dulu kan istilahnya di daerah Mberok itu seperti waria liar, tidak ikut komunitas. Lalu saya didata oleh Kak Hanny untuk masuk ke Perwaris (Persatuan Waria Semarang) (**Negotiation**).

**Kak Hanny:** Betul, jadi waktu itu saya arahkan Kak Amel untuk ikut komunitas. Saya sampaikan, kalau ikut komunitas itu, semisal ada apa-apa pada diri kita—namanya kita minta yang baik-baik saja ya—seperti kena garukan (*razia*), kena tindak kekerasan, diskriminasi, atau pemerasan dari oknum, kita bisa *sharing*. Di Perwaris itu waria dilindungi karena kita punya hak asasi manusia dan didampingi oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) yang sudah diakui oleh Wali Kota.

**Kak Amel:** Iya, jadi di Semarang itu tempat pangkalan ada banyak. Ada di Tanggul Indah (Semarang Timur), Taman Unyil (perbatasan Semarang), dan Jembatan Mberok. Di tiga lokasi pangkalan itu memang jarang terjangkau atau jarang dapat informasi dan bantuan. Makanya, lewat kerja sama dan arahan Kak Hanny, teman-teman di Mberok yang penghasilannya minim, mulai mau ikut gabung ke Perwaris. Walaupun ada beberapa waria baru yang agak susah diajak gabung karena mereka mainnya *online*, pendekatannya memang harus sabar.

**Kak Hanny:** Benar, kita mau merangkul semua. Dulu ada senior kita, Mbak Dani, yang sudah meninggal, dia benar-benar minim penghasilan. Kita pertahankan dia, dan teman-teman waria sebayanya juga perlahan mulai terjangkau dan antusias gabung ke Perwaris.

### **Transformasi Fisik (Suntik Silikon dan Hormon)**

**Penanya:** Terkait perubahan fisik, apa saja proses yang Kak Amel lalui?

**Kak Amel:** Awal mula merubah muka itu saya kenal sama mak-mak senior yang sudah meninggal (Mak Tika) di daerah Sunan Kuning (SK). Dulu zaman waria kan identik dengan suntikan biar lebih cantik. Saya tergiur. Pertama kali saya suntik di mulut (bibir), hidung, dan dagu. (**Embodiment**)

Awalnya hidung saya kecil, disuntik satu spuit di sini, satu spuit di sini. Jadinya bagus mancung. Tapi lama-lama kok makin besar kayak hidung jambu, kelihatan bencong banget. Terus akhirnya saya suntik payudara dua kali di tempat mak-mak itu juga. Untuk operasi kelamin saya menentang, ibu saya juga melarang keras. Ibu saya pesan, "Kalau urusan operasi kelamin, mikirmu nanti kalau mati pakai wujud apa?" Jadi saya tidak mau operasi kelamin.

**Kak Hanny:** Memang beda-beda ya. Kalau Kak Amel ini dia suntik silikon dua kali dan terus dilanjut pakai hormon. Makanya dia perubahannya bertahap. Kalau waria zaman sekarang, pendekatannya lebih ke hormon dan pil KB. Makanya payudaranya bisa keluar perlahan secara alami dari hormon.

**Kak Amel:** Iya, kalau waria sekarang kan pakai hormon. Dulu zamannya saya ya suntikan langsung. Jujur ada penyesalan di hidung dan mulut, karena jadinya kentara banget waria-nya. Tapi ya mau bagaimana lagi, kalau mau dihilangkan silikonnya harus operasi dan diseset uratnya, biayanya mahal dan nyawa taruhannya. Ya sudah, saya nikmati saja proses ini. **(Disruption)**

### **Stigma Masyarakat dan Edukasi Penampilan**

**Penanya:** Bagaimana Kakak berdua menghadapi stigma dari masyarakat, apalagi dengan penampilan yang sudah berubah?

**Kak Amel:** Kalau soal *bully* atau diskriminasi, kita jangan dilawan, diamkan saja. Dulu waktu awal saya jadi waria, sering diusir orang kampung, disuruh pindah. Kadang kalau kita keluar bareng-bareng di jalan, diteriaki orang. Tapi kalau dilawan, mereka malah makin kasar, mending kita diam dan pergi. **(Integration)**

**Kak Hanny:** Betul, ini juga salah satu fungsi kenapa kita ajak masuk Perwaris. Kita kasih tahu ke mereka kegiatan kita apa saja, kita bersosialisasi. Kalau mereka tidak tergabung di Perwaris, mereka jadi brutal dengan emosinya sendiri saat menghadapi masyarakat. Di Perwaris, kita diajarkan bagaimana bersikap. Kalau ada masyarakat yang menyinggung, biarkan saja selama mereka tidak melakukan kekerasan.

**Kak Amel:** Makanya penampilan juga kita ubah. Kalau siang hari atau ke fasilitas publik, tolonglah jangan pakai baju seksi. Pakai baju tertutup, pakai jilbab kalau perlu. Dulu saya sering pakai baju seksi kalau siang, kelihatan banget "gilanya". Sekarang kalau ke mal atau ke acara RT, saya menyesuaikan. Pakai jilbab biar lebih rapi dan sopan. Kalau kita sopan tertutup, masyarakat pandang kita juga biasa saja, menganggap kita warga biasa, tidak kaget atau lari. **(Integration)**

### **Pesan untuk Sesama dan Kegiatan Sosial (Penutup)**

**Penanya:** Terakhir, apa kegiatan sosial yang sering dilakukan dan pesan untuk teman-teman transpuan lainnya?

**Kak Hanny:** Di Perwaris itu kerjanya sangat membantu. Kinerjanya ke masyarakat juga bagus. Misalnya, pas bulan puasa kita sering bagi-bagi takjil, ikut *Sahur on*

*the Road*. Dari situ pandangan masyarakat pelan-pelan berubah, mereka lihat oh ternyata waria juga punya kegiatan positif, bukan cuma mangkal atau cari uang di jalan.

**Kak Amel:** Intinya buat teman-teman waria yang baru atau yang masih muda, kalau punya uang mending ditabung untuk yang aman-aman saja, misal implan yang bisa dilepas, atau minum hormon secara teratur, daripada suntik silikon cair yang berisiko. Carilah pekerjaan yang jelas.

Kita ini hidup berdampingan dengan masyarakat. Tunjukkan *attitude* (sikap) dan etika yang baik. Berpakaianlah sesuai tempatnya. Hak dan kewajiban kita sama seperti manusia lainnya, tapi kita juga harus bisa membawa diri agar tidak menimbulkan diskriminasi baru di masyarakat. Kita hadapi semuanya dengan tenang, tetap berbaur, dan saling menghargai. **(Reinterpretation)**

-Apakah ada pressure yang memicu untuk melakukan suntik silikon meskipun tahu ada resiko? Jika ada, pressure yang seperti apa?

"Dari diri sendiri yang ingin mengubah bentuk tubuh lalu diyakinkan oleh pemilik tempat hiburan malam tempat dimana saya pernah bekerja."

-Bagaimana komunikasi dari seseorang yang menyuntikkan silikon cair sehingga bisa membentuk kepercayaan informan untuk menyuntik secara non medis? (Narasi perkataannya seperti apa)

"Katanya 'kamu kalau pengen punya pelanggan banyak minimal harus punya payudara biar pelangganmu senang dan pakai kamu terus' dari situ nekat buat suntik payudara sampai dua kali. Mau tambah lagi tapi yang nyuntik udah meninggal jadi takut kalau disuntik orang lain yang ga tau riwayat bekas suntikannya gimana"

-Apakah sebelumnya tidak ada efek samping yang dialami oleh teman yang sudah pernah suntik tersebut?

"Yang saya lihat itu dari senior, dia perubahannya bisa jadi cantik kaya perempuan, makanya fokusnya kesitu sebelum akhirnya merasa kalau setelah disuntik malah kaya jadi waria banget"

## **b. Hasil Coding**

| FASE             | NARASI                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Recognition      | <p>“Secara pribadi, saya mengalami perubahan menjurus ke arah kewanitaan itu sejak kelas 4 atau 5 SD. Pertama kali saya jatuh cinta itu waktu kelas 5 mau naik ke kelas 6 SD, sama teman sekelas cowok. Di situ saya mulai merasa menyukai sesama jenis. Waktu SD ibaratnya saya sedang puber-pubernya, saya suka bergaul dengan teman perempuan. Di rumah saya juga suka pakai bedak dan lipstik punya ibu saya, sampai dibawa ke sekolah.”</p> <p>“Karena namanya teman, pasti ada yang mengejek, memanggil ‘bencong’. Hal itu sudah biasa. Orang tua saya juga sering dipanggil ke sekolah karena anaknya menjurus ke arah perempuan. Orang tua saya sudah memberitahu dan menegaskan kalau saya ini laki-laki, tapi saya tidak mungkin menyalahkan takdir Tuhan. Ini kembali pada diri kita sendiri.”</p> |
| Negotiation      | <p>“Akhirnya, saya keluar dari sekolah saat naik ke kelas 3 SMP.”</p> <p>“Setelah itu, saya keluar rumah dan ngekos karena tetangga mulai kontra dan bertanya-tanya kenapa saya jadi begini.”</p> <p>“Lalu saya didata oleh Kak Hanny untuk masuk ke Perwaris (Persatuan Waria Semarang)”</p> <p>“Dari diri sendiri yang ingin mengubah bentuk tubuh lalu diyakinkan oleh pemilik tempat hiburan malam tempat dimana saya pernah bekerja.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Embodiment       | <p>“Awal mula merubah muka itu saya kenal sama mak-mak senior yang sudah meninggal (Mak Tika) di daerah Sunan Kuning (SK). Dulu zaman waria kan identik dengan suntikan biar lebih cantik. Saya tergiur. Pertama kali saya suntik di mulut (bibir), hidung, dan dagu.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Disruption       | <p>“Jujur ada penyesalan di hidung dan mulut, karena jadinya kentara banget waria-nya. Tapi ya mau bagaimana lagi, kalau mau dihilangkan silikonnya harus operasi dan diseset uratnya, biayanya mahal dan nyawa taruhannya. Ya sudah, saya nikmati saja proses ini.”</p> <p>“Yang saya lihat itu dari senior, dia perubahannya bisa jadi cantik kaya perempuan, makanya fokusnya kesitu sebelum akhirnya merasa kalau setelah disuntik malah kaya jadi waria banget.”</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Reinterpretation | <p>“Intinya buat teman-teman waria yang baru atau yang masih muda, kalau punya uang mending ditabung untuk yang aman-aman saja, misal implan yang bisa dilepas, atau minum hormon secara teratur, daripada suntik silikon cair yang berisiko. Carilah pekerjaan yang jelas. Kita ini hidup</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | berdampingan dengan masyarakat. Tunjukkan <i>attitude</i> (sikap) dan etika yang baik. Berpakaianlah sesuai tempatnya. Hak dan kewajiban kita sama seperti manusia lainnya, tapi kita juga harus bisa membawa diri agar tidak menimbulkan diskriminasi baru di masyarakat. Kita hadapi semuanya dengan tenang, tetap berbaur, dan saling menghargai.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Integration | <p>“Kalau soal <i>bully</i> atau diskriminasi, kita jangan dilawan, diamkan saja. Dulu waktu awal saya jadi waria, sering diusir orang kampung, disuruh pindah. Kadang kalau kita keluar bareng-bareng di jalan, diteriaki orang. Tapi kalau dilawan, mereka malah makin kasar, mending kita diam dan pergi.”</p> <p>“Makanya penampilan juga kita ubah. Kalau siang hari atau ke fasilitas publik, tolonglah jangan pakai baju seksi. Pakai baju tertutup, pakai jilbab kalau perlu. Dulu saya sering pakai baju seksi kalau siang, kelihatan banget "gilanya". Sekarang kalau ke mal atau ke acara RT, saya menyesuaikan. Pakai jilbab biar lebih rapi dan sopan. Kalau kita sopan tertutup, masyarakat pandang kita juga biasa saja, menganggap kita warga biasa, tidak kaget atau lari”</p> |